

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK SIKAP RELIGIUSITAS ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB MA'ARIF MUNTILAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disusun Oleh:

SYTA RIZKI NUR S

NIM: 13410128

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syta Rizki Nur Saputri

NIM : 13410128

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Yang menyatakan



Syta Rizki Nur S

NIM. 13410128

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syta Rizki Nur Saputri

NIM : 13410128

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya benar-benar mengenakan jilbab dan tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab ijazah Strata Satu saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Yang menyatakan



Syta Rizki Nur Saputri

NIM. 13410128



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syta Rizki Nur Saputri

NIM : 13410128

Judul Skripsi : **Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Pembimbing

Drs. H. Rofik, M.Ag

NIP.19650405 199303 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-217/Un.02/DT/PP.05.3/2/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUSITAS ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB MA'ARIF MUNTILAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Syta Rizki Nur S

NIM : 13410128

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 30 Januari 2020

Nilai Munaqasyah : A-

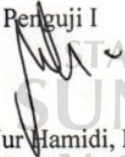
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I


Drs. Nur Hamidi, MA.
NIP. 19560812 198103 1 004

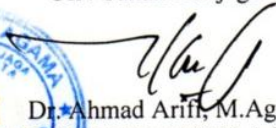
Penguji II


Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 20 FEB 2020

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Ahmad Arif, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمُ الْبَاتِ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(Q.S An-Nahl : 125)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan segala usaha dan doa,

Karya sederhana ini penulis persembahkan

untuk almamater tercinta



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr. Wb



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia menuju jalan yang diridhloi dan penuh keberkahan.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, peneliti dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Eva Latipah, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik
4. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan segenap waktu dan

memberikan banyak masukan dan bimbingan atas penyusunan dan penyempurnaan skripsi.

5. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan memberikan segala fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
6. Bapak Sugiranto, M.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Ma'arif Muntilan yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
7. Ibu Rohmatin, S.Ag selaku guru PAI di SLB Ma'arif Muntilan yang telah bersedia memberikan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian penulis.
8. Adik-adik kelas X tunagrahita SLB Ma'arif Muntilan yang telah menjadi subyek dalam penelitian penulis.
9. Kedua orangtua tercinta, Bapak Suprayitno dan Ibu Titik Asiyah yang telah memberikan kasih sayang dan doa serta dukungannya selama ini. Terimakasih atas segala hal yang selalu kalian torehkan dalam hidup ini, semoga Allah selalu memberikan kesehatan, umur panjang dan segala nikmat-Nya.
10. Kedua Adik tercinta, Afif Alya Nur Latifah dan Tegar Raikhan Nursalam yang selalu memberikan semangat.
11. Keluarga JB, Mulat, Aini, Jeni, Cusna, Melya yang selalu mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan memberi semangat serta bantuan.

12. Seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 yang selama perkuliahan telah berbagi cerita dan pengalaman dengan peneliti

13. Pihak lain yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu yang telah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan balasan dari-Nya, amiin.

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Peneliti

Syta Rizki Nur Saputri



ABSTRAK

Syta Rizki Nur Saputri. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita.* Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa anak tunagrahita sebagai salah satu anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang bahwasanya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sama seperti anak normal pada umumnya. Salah satu pendidikan yang dapat diperoleh adalah Pendidikan Agama Islam. Yang menjadi salah satu fokus dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tentang pembentukan sikap religiusitas. Dalam kenyataannya pembentukan sikap religiusitas di SLB Ma'arif Muntilan pada anak tunagrahita di sini masih menjadi tugas bagi seorang guru pengampu Pendidikan Agama Islam. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam membentuk religiusitas anak tunagrahita dan apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi seorang guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas bagi anak tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang bagaimana peran guru PAI dalam membentuk religiusitas anak tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SLB Ma'arif Muntilan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang digunakan adalah dengan bermain peran, penggunaan media video dalam pembelajaran, pemberian teladan dan kegiatan *outing class*. Selain itu metode lain yang digunakan adalah dengan pembiasaan dan pengambilan ibrah. Terdapat juga metode bercerita, pembiasaan dan pemberian teladan. Dalam berbagai metode

tersebut guru memiliki peran sebagai pembimbing, fasilitator, penegak disiplin, pelaksana pendidikan serta sebagai konselor bagi peserta didiknya. (2) Faktor pendukung peran guru PAI yaitu adanya dorongan visi, misi, dan tujuan sekolah, adanya kerjasama antar warga sekolah dan juga adanya dorongan dari orang tua. Faktor penghambatnya berasal dari keadaan siswa, sarana prasarana yang kurang memadai, dan guru yang belum dapat mengembangkan media pembelajaran.

Kata Kunci: *Peran, Sikap Religiusitas, Tunagrahita*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM	40
A. Letak Geografis	40
B. Sejarah Berdirinya	43
C. Visi dan Misi	44
D. Struktur Organisasi	44

E. Keadaan Siswa, Guru, dan Karyawan	46
F. Sarana dan Prasarana	48
G. Tata Tertib	49
H. Ekstra Kurikuler	51
I. Prestasi Sekolah.....	52
BAB III PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM	
MEMBENTUK SIKAP RELIGIUSITAS ANAK TUNAGRAHITA	53
A. Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religiusitas pada Anak Tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan.....	53
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Religiusitas pada Anak Tunagrahita	78
BAB IV PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	83
C. Kata Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I : Jumlah Peserta Didik	48
Tabel II : Sarana dan Prasarana	48
Tabel II : Tata Tertib Sekolah.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data	89
Lampiran II	: Catatan Lapangan	96
Lampiran III	: Surat Pengajuan Tema	104
Lampiran IV	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	105
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal	106
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan Skripsi	107
Lampiran VII	: Surat Keterangan Penelitian di SLB Ma'arif Muntilan	108
Lampiran VIII:	Dokumentasi Lapangan.....	109
Lampiran IX:	Sertifikat-Sertifikat	112
Lampiran X:	Curriculum Vitae.....	122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses dan cara mendidik.¹ Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.² Karena pendidikan di era sekarang ini menjadi kebutuhan yang sangat penting. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode konvensional yaitu dengan metode ceramah, metode bercerita, tanya jawab, dan demonstrasi. Dengan adanya pendidikan ini tentu akan merubah perilaku seseorang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Norma-norma ini penting untuk membatasi dan mengatur tingkah laku agar tidak sewenang-wenang, menciptakan kehidupan yang aman, tertib, serasi, selaras dan seimbang, membentuk budi pekerti manusia yang baik, patuh, sadar hukum dan memiliki akhlak mulia. Norma-norma seperti norma agama, norma kesopanan, dan norma kesusilaan perlu diajarkan dalam pendidikan. Begitu pula aturan yang diterapkan di sekolah seperti aturan mematuhi semua tata tertib di sekolah, melaksanakan semua

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* diakses pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 13.00 WIB.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10.

kegiatan sekolah seperti melaksanakan sholat berjamaah, dan aturan- aturan lain yang dibuat untuk dipatuhi dan dilaksanakan.

Pendidikan merupakan salah satu hak yang dimiliki oleh setiap manusia, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Aturan ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.³ Menurut UU No.19 tahun 2011 tentang Pengesahan Atas hak-hak Penyandang Disabilitas pada pasal 5 ayat 2 berbunyi “ Negara-negara pihak harus melarang semua diskriminasi yang didasari oleh disabilitas serta menjamin perlindungan hukum yang setara dan efektif bagi penyandang disabilitas dan diskriminasi yang didasari oleh alasan apapun”. Peraturan-peraturan ini membuktikan bahwa negara Indonesia telah melindungi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak yang sama di bidang pendidikan melalui pendidikan khusus.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.⁴ Pemerintah telah mengadakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi. SLB adalah lembaga pendidikan formal yang khusus melayani anak kebutuhan khusus. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan.

³Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya, (Surakarta: Pustaka Mandiri), hal. 44.

⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 1.

Salah satu pendidikan yang dapat diperoleh di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).⁵ Melalui berbagai metode pembelajaran PAI yang bermakna akan memudahkan proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya akan menjadi efektif.

Menurut PERMENDIKBUD No.59 tahun 2014 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.⁶ Pendidikan agama Islam sendiri bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat, berbangsa dan bernegara juga melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁷ Keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam sangat membutuhkan peran guru terutama guru PAI.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 45.

⁶ PERMENDIKBUD No.59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2014), hal. 1.

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 22.

Peran guru PAI sangatlah penting dalam meningkatkan minat belajar yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai religiusitas. Peran Guru telah diatur dalam Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 berbunyi “*Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional*”. Guru PAI sebagai agen pembelajaran harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak, yaitu kondisi yang memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dalam proses pendidikan anak aktif mengembangkan diri dan guru aktif membantu menciptakan kemudahan untuk perkembangan yang optimal. Guru PAI sebagai agen pembelajaran harus mampu berperan maksimal dalam penanaman sikap religiusitas anak.

Sikap religiusitas merupakan ketertarikan dan ketiaan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agamanya tersebut.⁸ Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan laranganNya. Religiusitas merupakan sebagai suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisir

⁸ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hal. 3.

pada diri seseorang dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya.

Dimensi religiusitas dalam Islam dibagi menjadi lima bagian yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan.⁹ Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agama Islam seperti halnya yang terdapat dalam rukun iman. Dimensi peribadatan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi pengalaman atau penghayatan yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdo'a, tersentuh hatinya ketika mendengar ayat suci Al Quran dibacakan, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya. Dimensi agama adalah ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang didorong oleh ajaran agamanya. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintahNya.

Sikap religiusitas merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak, tanpa terkecuali anak tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak yang memiliki

⁹ Nashori, F., & Mucharram, D.R., *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 26.

keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Faktor penyebab mengapa anak tunagrahita di antaranya faktor keturunan, depresi, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rohmatin selaku Guru PAI SLB Ma'arif Muntilan, siswa tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan membutuhkan bimbingan khusus di dalam belajar. Penanaman sikap religiusitas juga membutuhkan proses pembiasaan yang harus selalu diulang-ulang. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki keterbatasan mental maupun fisik. Untuk itu, peran guru PAI sangatlah penting dalam meningkatkan sikap religiusitas yang menjadi dasar penanaman nilai-nilai keagamaan. Guru PAI juga harus melakukan pendekatan-pendekatan khusus dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas. Pendekatan yang tepat akan memudahkan anak tunagrahita dalam menanamkan nilai-nilai religius. Guru PAI juga harus mampu membangkitkan minat dan motivasi agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi pada diri anak tunagrahita.

Hasil observasi di SLB Ma'arif Muntilan kelas X menunjukkan masih kurangnya minat siswa terhadap pelajaran PAI. Siswa kelas X mengikuti pelajaran hanya sekedar tuntutan dari sekolah. Hasil observasi menunjukkan kurangnya minat siswa ini karena mereka merasa pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan terkesan monoton. Cara guru menyampaikan materi

belum menggunakan metode yang dapat menarik minat siswa. Mereka belum mengetahui makna muatan materi yang sedang dipelajari. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum lancar dalam membaca Iqra'. Siswa juga mempunyai kendala yang dihadapi pada pembelajaran materi hafalan bacaan shalat. Materi bacaan shalat sudah diberikan oleh guru dalam jangka waktu satu bulan, akan tetapi sebagian besar siswa masih banyak yang belum menguasai materi tentang bacaan shalat. Sebagian besar siswa juga sudah mampu membaca dengan lancar tetapi mereka tidak paham apa yang mereka baca.

Berangkat dari uraian di atas penulis membatasi permasalahan yang ada sebagai objek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tunagrahita kelas X dan mencoba menguraikan permasalahan dengan mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap religiusitas siswa tunagrahita kelas X SLB Ma'arif Muntilan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas pada anak tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan?

2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap religiusitas pada anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas pada anak tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap religiusitas pada anak tunagrahita

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Secara Praksis
 - 1) Bagi guru PAI adalah dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengetahui bagaimana peran guru PAI bagi para penyandang tunagrahita.
 - 2) Bagi sekolah, dapat menambah bidang kajian dalam meningkatkan peran guru PAI bagi para penyandang tunagrahita.

- 3) Bagi peneliti adalah dapat mengetahui dan memperoleh hasil dari penelitian yang telah dilakukan sehingga tidak lagi terjadi kesalahan dalam mengetahui peran guru PAI bagi anak tunagrahita.
- 4) Bagi pembaca adalah diharapkan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas anak tunagrahita.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi karya Ati Shofiyan yang berjudul “*Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2008. Kajian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita dan untuk mengetahui hasil pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan pola yang diterapkan di SMPLB/C/YAPENAS Condongcatur Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini berfokus pada bentuk pembelajaran serta evaluasi yang digunakan di sekolah tersebut.

Hasil penelitian berfokus pada bentuk pembelajaran PAI dan hasil pembelajaran dengan pola pembelajaran tersebut. Persamaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu mengenai anak tunagrahita. Sedangkan perbedaan dari

penelitian yang akan penulis teliti yaitu lebih menekankan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap religiusitas anak tunagrahita.¹⁰

2. Skripsi karya Nur Khalimah yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa Religious Doubt di MTs Yaketunis Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra dalam menghadapi masa *religious doubt* dan untuk mengetahui religiusitas peserta didik tunanetra dalam menghadapi masa *religious doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta. Penelitian bersifat kualitatif.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik yang mencakup beberapa peran serta mengukur tingkat religiusitas peserta didik tunanetra menggunakan konsep religiusitas. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah pada peran guru PAI dan religiusitas. Sedangkan perbedaannya terletak

¹⁰Ati Shofiyani, "Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta", *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

pada subjek penelitiannya yaitu siswa penyandang tunagrahita.¹¹

3. Skripsi karya Riza Alfiani Muskita yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Dimensi Ibadah pada Anak Tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah pada anak tunarungu dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah anak tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo. Penelitian ini bersifat kualitatif.

Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas dimensi ibadah anak tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo. Persamaan dengan apa yang ingin penulis teliti adalah mengenai peran guru PAI dan religiusitas. Sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada subyek yang diteliti yaitu pada anak tunagrahita.¹²

¹¹Nur Khalimah, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa *Religious Doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta”, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹²Riza Alfiani Muskita, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Dimensi Ibadah pada Anak Tunarungu di SLB Karya Bakti Don Bosco Wonosobo”, *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

E. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang pendidik guru mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan proses pembelajaran. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Menurut Pidarta peranan guru/pendidik antara lain:

- 1) Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum
- 2) Sebagai fasilitator pendidikan
- 3) Pelaksana pendidikan
- 4) Pembimbing dan supervisor
- 5) Penegak disiplin
- 6) Model perilaku yang akan ditiru siswa
- 7) Sebagai konselor
- 8) Menjadi penilai
- 9) Menjadi komunikator dengan orang tua siswa dan masyarakat.¹³

Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Syamsudin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai berikut:

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 26-27.

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan
- 2) Innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan
- 3) Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa
- 4) Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik
- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya.¹⁴

Agama merupakan suatu pedoman dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan bermartabat. Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 26-27.

Islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui anjuran-anjuran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁵

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengamalan peserta didik

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari uraian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat peran yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru dalam menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

b. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Mendidik siswa di sekolah luar biasa tidak sama dengan mendidik siswa di sekolah umum. Hal penting yang harus dipahami oleh pendidik yang memiliki siswa tunagrahita adalah guru memahami anak didik yang memiliki keunikan sendiri yaitu bersifat pelupa, susah memahami perintah yang kompleks, perhatian mudah terganggu, dan kesulitan dalam memahami hal-hal yang kompleks. Permasalahan tersebut, mengharuskan guru siswa tunagrahita harus memiliki syarat-syarat tertentu.

Syarat terpenting bagi guru dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut.

1) Umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.

2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik apabila mempunyai penyakit yang menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung jawab.

3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

4) Harus berkepribadian muslim, berkesusilaan, dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa untuk menjadi guru syarat yang harus dimiliki adalah ada tidaknya syarat yang bersifat formal (pengetahuan dan keterampilan mengajar) saja tetapi juga kondisi dari dalam dan luar

pribadi seperti sehat jasmani dan rohani (psikis, fisik, religiusitas, dan moralitas).¹⁶

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Pengertian religiusitas dalam beberapa pendapat sebagaimana berikut : 1) religi (religion, kata benda), agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supranatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut. Religious (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.

Keberagamaan (religiousness, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius. Religiusitas (religiosity, kata benda) ketaatan pada agama atau keberagamaan.¹⁷

Religiusitas berasal dari bahasa Latin, Religio yang berarti agama, kesalehan jiwa keagamaan.¹⁸ Henken Nopel mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, tingkah laku keagamaan. Religiusitas merupakan ketaatan seseorang terhadap agama yang

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 63-65.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka), hal. 943-944.

¹⁸ Henken Nopel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), hal. 268.

dianutnya. Religiusitas juga diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.¹⁹

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama Islam dan meninggalkan segala larangannya.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang meliputi unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif, dan perilaku agama sebagai unsur motorik. Aspek keragaman religiusitas merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), hal.

kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁰

Menurut Glock and Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

1) Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

²⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 293.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir : bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supranatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa-doa kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umat-Nya.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab-kitab, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

5) Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan sebelumnya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek-praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya seperti jujur dan tidak berbohong.

Berdasarkan konsep di atas menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu dua dimensi saja, akan tetapi mencakup kelima dimensi tersebut. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, akan tetapi dalam aktivitas-aktivitas lainnya.²¹

c. Ciri-ciri Individu Religiusitas

Seseorang dikatakan religius apabila seseorang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya. Ibnul Qayyim al Jauzy lebih detail menyebutkan sembilan kriteria orang religius, yaitu:²²

- 1) Terbina keimanannya yaitu selalu menjaga fluktuabilitas keimanannya agar selalu bertambah kualitasnya.

²¹ Djamaludin Ancok dan Suroso F.N, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 77.

²² Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hal. 12.

- 2) Terbina ruhiahnya, menanamkan pada dirinya akan kebesaran dan keagungan Allah.
- 3) Terbina pemikirannya sehingga akalnya diarahkan untuk memikirkan ayat-ayat Allah Al-Kauniyah (ciptaan-Nya) dan Al-Qur'aniyah (firman-Nya).
- 4) Terbina perasaannya sehingga segala ungkapan perasaan ditujukan kepada Allah, senang atau benci, marah atau rela semuanya karena Allah.
- 5) Terbina akhlaknya, dimana kepribadiannya dibangun di atas pondasi akhlak mulia, sehingga kalau bicara jujur, bermuka manis, menyantuni yang tidak mampu dan tidak menyakiti orang lain.
- 6) Terbina kemasyarakatannya karena menyadari sebagai makhluk sosial, dan harus memperhatikan lingkungannya sehingga dia berperan aktif mensejahterakan masyarakat baik intelektualitasnya, ekonomi, dan kegotongroyongan.
- 7) Terbina kemauannya, sehingga tidak mengumbar kemauannya ke arah yang destruktif, tetapi justru diarahkan sesuai dengan kehendak Allah, kemauan yang selalu mendorong beramal saleh.
- 8) Terbina kesehatan badannya, karena itu ia memberikan hak-hak badan untuk ketaatan pada Allah. Terbina nafsu seksualnya, yaitu diarahkan kepada perkawinan yang dihalalkan Allah sehingga dapat menghasilkan keturunan yang saleh dan bermanfaat bagi agama dan negara.

d. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama membimbing manusia untuk mencari kebahagiaan, makna hidup, dan ketenteraman hidup. Fungsi agama dalam kehidupan merupakan sebuah arah dan pedoman. Menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Edukatif. Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
- 2) Fungsi Penyelamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akherat.
- 3) Fungsi Perdamaian. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama.
- 4) Fungsi Pengawasan Sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu dan kelompok.
- 5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa

memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

- 6) Fungsi Transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.
- 7) Fungsi Kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.
- 8) Fungsi Suplimatif. Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi.²³

3. Tuna Grahita

a. Pengertian Tuna Grahita

Siswa dalam pemakaian kata ini adalah seorang anak yang sedang mengenyam pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Nur'aini mendefinisikan bahwa

²³ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hal. 24 - 26.

siswa tuna grahita adalah seorang yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.²⁴ Menurut Sutjihati Soemantri mendefinisikan bahwa tuna grahita adalah orang yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.²⁵ Anak yang dipandang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dan kekhususan itu jika memerlukan penanganan secara kontekstual terkait dengan kesulitan individu dan sosial.²⁶ Dalam istilah lain tunagrahita sering disebut penyandang hambatan mental.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah merupakan anak yang memiliki kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Anak tunagrahita juga memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁴Nur'aini, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 105.

²⁵ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika, 2008), hal. 102.

²⁶Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hal. 5-6.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Klasifikasi Media-biologis

Media memandang tuna grahita sebagai akibat dari penyakit atau kondisi biologis yang tidak sempurna. Hal ini didasarkan pada beberapa penyebab di antaranya karena infeksi, akibat rudapaksa, gangguan metabolisme, pertumbuhan, gizi, pengaruh prenatal, kelainan kromosom, pengaruh kehamilan, pengaruh-pengaruh lingkungan dan akibat-akibat kondisi lainnya.²⁷

(2) Klasifikasi sosial Psikologis

Menurut sosial-psikologis ada dua kriteria seseorang dapat dikatakan sebagai tuna grahita, dapat dilihat dari kriteria psikomotorik dan kriteria perilaku adaptif yaitu seorang individu harus memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang terukur. Biasanya terdapat alat yang digunakan untuk mengukur taraf ketunagrahitaan seorang dengan menggunakan skala kematangan sosial *vinland*.²⁸

²⁷Muldjono Abdurrachman, Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), hal.24.

²⁸*Ibid.*, hal. 25-26.

Klasifikasi menurut pandangan sosiologis adalah seseorang yang memiliki keterbatasan mental dalam kemampuannya mandiri dalam masyarakat. Menurut klasifikasi digolongkan menjadi tuna grahita ringan, dalam hal ini mampu bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat dan semi terampil. Tuna grahita sedang yaitu mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu menyesuaikan dengan lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin (aktifitas sehari-hari). Tuna grahita berat dan sangat berat yaitu dalam hidup mereka selalu membutuhkan bantuan orang lain, meski terkadang di antara mereka ada yang mampu dilatih untuk mengurus diri sendiri.²⁹

(3) Klasifikasi untuk keperluan pembelajaran

Ada empat kelompok untuk keperluan pembelajaran yaitu:

- (a) Taraf pembatasan (lamban belajar) IQ 70-85
- (b) Tuna grahita mampu didik siswa ini setingkat dengan IQ berkisar 50-70
- (c) Tuna grahita mampu latih dengan IQ 30 atau 35 sampai 50 atau 55

²⁹*Ibid.*, hal. 13.

(d) Tuna grahita mampu rawat IQ berkisar di bawah 25-30³⁰

Pengelompokan tuna grahita umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya yang terdiri atas keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Berikut adalah klasifikasi tuna grahita menurut kecerdasan (IQ) yang dikemukakan oleh Grosman. Berdasarkan pengelompokan di atas dapat dikatakan bahwa siswa tuna grahita mampu didik dipandang masih memiliki potensi untuk dapat menguasai mata pelajaran akademik di sekolah.

Sedangkan anak tuna grahita mampu latih, dipandang sebagai siswa yang tidak dapat mengikuti pendidikan sebagaimana siswa tuna grahita ringan yang mampu didik. Tuna grahita mampu latih masih memiliki kelebihan lain di antaranya ia masih dapat dilatih keterampilan untuk menolong dirinya sendiri, penyesuaian dalam lingkungan keluarga dan tetangga. Selain itu ia juga dapat melakukan pekerjaan sederhana di tempat kerja terlindung. Tuna grahita mampu rawat karena retardasi mental sangat berat, ia tidak dapat dilatih untuk menolong dirinya sendiri maupun bersosialisasi dengan orang lain.³¹

³⁰*Ibid.*, hal. 26.

³¹*Ibid.*, hal. 27

c. Karakteristik Tunagrahita

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita pada umumnya diukur dengan tes *Stanford Binet* dan *Skala Weschler (WISC)*. Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya yang terdiri atas:³²

1) Tunagrahita Ringan

Penyandang hambatan mental ringan ini memiliki fisik yang hampir sama dengan anak yang normal. Tuna grahita ringan memiliki kecerdasan IQ berkisar 55-70 dan sebagian dari mereka mencapai usia kecerdasan/mental yang sama dengan anak normal usia 12 tahun ketika mencapai usia kronologis dewasa. Mereka mengalami keterlambatan 2 atau 5 tingkatan dibanding dengan anak normal dalam hal kognitifnya. Semakin bertambah usia hambatan mental ringan, ketertinggalan dibanding usia sebayanya dewasa normal semakin jauh. Perkembangan kognitif terbatas pada tahap operasional konkret.

2) Tunagrahita sedang

Tuna grahita sedang termasuk dalam kategori dengan kemampuan intelektual dan adaptasi di bawah tunagrahita ringan. Kelompok ini masih mampu dioptimalkan dalam mengurus diri sendiri, dapat belajar keterampilan akademis

³²Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007) hal.15-16

yang sederhana, seperti: membaca tanda-tanda, berhitung sederhana, mengenal nomor-nomor, selain itu dapat pula bekerja dalam tempat terlindung dengan penguasaan IQ tuna grahita sedang berkisar antara 30-50. Dan prevalensinya sekitar 20% dari seluruh jumlah anak kategori retradasi mental. Hal ini menunjukkan tuna grahita sedang lebih sedikit daripada tuna grahita ringan.

3) Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok tunagrahita ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tuna grahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal mengurus diri sendiri. Tuna grahita berat ini memiliki IQ sekitar 20-25. Kemampuan *mental age* maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan keperluan pribadi lainnya. Mereka sulit untuk bisa mandiri, bahkan mereka memerlukan perlindungan dan bahaya sepanjang hidupnya.

d. Permasalahan Anak Tunagrahita

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu menimbulkan berbagai masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada

pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya sebagai berikut:³³

1) Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

2) Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

3) Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

³³ Moh. Amin, *Ortopedagogik*....., hal. 41- 50

4) Masalah penyaluran ke tempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

5) Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

6) Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri.

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita di atas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal keterampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik.

Selain itu untuk menguatkan kejiwaannya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perlu adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

F. Metode Penelitian

Adapun metode dalam penelitian sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambar yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Pada dasarnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.³⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis abnormal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berhubungan dengan gejala perilaku manusia yang secara umum berkaitan dengan pikiran, perasaan, kehendak bagi anak-

³⁴Syaifudin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.8.

anak yang mengalami gangguan perkembangan atau gangguan-gangguan lainnya.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁵

Subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru pengampu Pendidikan Agama Islam sebagai sumber pokok, hal ini untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan.
- b. Kepala Sekolah SLB Ma'arif Muntilan, dalam hal ini kepala sekolah dijadikan sumber untuk mengetahui segala sesuatu mengenai lingkungan sekolah.
- c. Siswa penyandang tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan. Dalam hal ini ada 3 siswa yang menjadi sumber dalam mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam bagi dirinya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.³⁶

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 102.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 100.

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.³⁷ Sebagai metode pengumpulan data, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.³⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap seluruh kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan peran guru PAI terhadap siswa tuna grahita di SLB Ma'arif Muntilan. Peneliti melakukan pengamatan ketika proses belajar mengajar di dalam kelas berlangsung. Selain itu peneliti juga mengamati kegiatan sholat berjamaah yang diikuti oleh peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan

³⁷ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), hal. 60.

³⁸ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 46.

secara langsung informasi-informasi yang diberikan.³⁹ Metode wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang berbentuk pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru PAI dan siswa penyandang tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode atau cara untuk memperoleh suatu data yang telah ada, biasanya berupa catatan, tulisan, atau tanda-tanda lain.⁴⁰ Tujuan adanya dokumentasi ini adalah untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan. Data-data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum dari SLB Ma'arif Muntilan dan data-data pendukung lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan, yaitu

³⁹Cholid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 83.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 102.

diadakan pemisahan yang sesuai dengan masing-masing data, kemudian dianalisis dengan menguraikan, menjelaskan, dan memberi interpretasi secukupnya sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan dari hasil penelitian.⁴¹

Dalam menganalisis data seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Meleong terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan, di antaranya sebagai berikut:⁴²

a. Menelaah seluruh data

Berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan baik melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibaca, dipelajari, serta dipahami secara seksama.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih pokok-pokok penting dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

c. Menyusun data dalam satu kesatuan

Langkah ini bertujuan menentukan unit analisis. Proses ini tidak hanya dilakukan setelah selesai pengumpulan data, tetapi sejak awal selesainya pengumpulan data pertama. Oleh karena itu semua hasil

⁴¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Sosial : kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal. 221.

⁴²Winarno Surahman, *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 20.

data yang diperoleh dari lapangan yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis.

d. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan pengumpulan data dan pemilihan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan.

e. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding bagi data itu. Triangulasi itu setara dengan “cek dan ricek” yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.⁴³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman peretujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran. Bagian inti berisi tentang penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan.

⁴³Nusa Putra, dkk, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 33-34

Dalam proposal ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan beberapa hal yang membuat peneliti memilih judul tersebut, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum SLB Ma'arif Muntilan. Pembahasan ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, program-program, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di SLB Ma'arif Muntilan. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan oleh penulis sebelum membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa tunagrahita pada bagian selanjutnya.

Bab III berisi tentang pemaparan data dan analisis terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas pada anak tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan.

Bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV yang merupakan penutup. Selain kesimpulan, di dalamnya juga berisi saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian. Demikian sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas terhadap Siswa Tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap religiusitas pada dimensi keyakinan, ibadah, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan pada anak tunagrahita telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin. Hal ini terlihat dari usaha guru yang selalu berusaha menggunakan berbagai metode dan motivasi kepada peserta didiknya baik ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru pada pengembangan dimensi keyakinan adalah bermain peran, penggunaan media berupa video dalam pembelajaran, pemberian teladan, dan kegiatan *outing class*. Pada dimensi ini peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Metode yang digunakan dalam pengembangan dimensi ibadah adalah pembiasaan dan nasehat. Peran guru pada dimensi ini adalah sebagai seorang pembimbing dan penegak disiplin. Metode yang digunakan guru dalam pengembangan dimensi pengalaman adalah pembiasaan dan pengambilan ibrah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pelaksana pendidikan bagi peserta didiknya. Metode yang digunakan dalam pengembangan dimensi pengetahuan agama adalah metode bercerita. Pada dimensi ini peran guru adalah menjadi fasilitator dan juga

sebagai pembimbing. Metode yang digunakan dalam pengembangan dimensi pengamalan adalah pembiasaan dan teladan. Guru bisa menjadi penasehat dan konselor dengan memberi masukan-masukan atas masalah peserta didiknya, menjadi model atau teladan yang baik dalam hal beribadah fardu dan akhlak. Dari beribadah yang kecil, misal shalat tepat waktu dan berdoa. Dalam perilaku sehari-hari misalnya merapikan buku dan alat tulis sebagai wujud sikap peduli dan tanggung jawab. Pembentukan sikap religiusitas oleh guru bisa dikatakan meningkat. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang awalnya tidak bisa membaca do'a menjadi bisa. Siswa yang tidak bisa shalat menjadi bisa shalat. Siswa yang sebelumnya belum mengetahui kisah-kisah Rasulullah SAW menjadi paham dan mengerti. Siswa yang sebelumnya tidak mau puasa ramadhan menjadi senang hati dalam melakukan kegiatan puasa. Siswa menjadi mengetahui ibadah yang dilakukan adalah perintah Allah dan akan memberikannya manfaat di dunia dan akhirat. Siswa juga menjadi pribadi yang sopan, santun, dan berakhlak baik dengan adanya pengembangan spiritualitas pada dimensi pengamalan.

2. Dalam menjalani peran guru dalam meningkatkan sikap religiusitas anak tunagrahita di SLB Ma'arif Muntiran tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam peran guru dalam meningkatkan religiusitas anak tunagrahita antara lain dorongan visi, misi, dan tujuan sekolah, lalu faktor dorongan dari orang tua siswa yang menginginkan anaknya memiliki sikap religiusitas yang baik,

serta adanya kerjasama antara guru PAI dengan seluruh warga sekolah. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat yaitu keadaan siswa yang menyandang tunagrahita dalam hal ini kemampuan peserta didiknya, kemampuan guru yang belum mampu mengembangkan media pembelajaran serta sarana dan prasarana di sekolah yang kurang memadai.

B. Saran-Saran

Saran –saran yang hendak peneliti berikan, tidak lain hanya sekedar memberikan sedikit masukan yang tentunya dengan harapan agar peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap religiusitas pada anak tunagrahita lebih baik lagi. Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah, sebagai pimpinan lembaga hendaknya dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada para guru untuk selalu meningkatkan kerjasama antar warga sekolah, sehingga pembentukan sikap religiusitas pada anak tunagrahita tidak didominasi oleh guru PAI. Selain itu hendaknya memperhatikan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang lebih baik lagi, agar dapat menunjang pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembentukan sikap religiusitas siswa tunagrahita.
2. Bagi Tenaga Pendidik, khususnya guru PAI diharapkan untuk memahami kepribadian dirinya yang selalu mencerminkan suri tauladan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri. Meskipun guru

sudah baik dalam menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan berbagai dimensi sikap religiusitas hendaknya guru senantiasa berupaya untuk meningkatkan daya kreatifitasnya dalam penggunaan metode-metode pembelajaran yang lain yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik.

3. Bagi Siswa, sebagai subyek belajar diharapkan siswa dapat menentukan sikap positif untuk selalu memperbaiki kepribadiannya, aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar dan bisa menempatkan diri sebagai seorang peserta didik sehingga harapan untuk meraih prestasi secara maksimal dapat diperolehnya.
4. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karuniaNya, karena karunia nikmat sehat serta nikmat ketenangan jiwa yang diberikanNya kepada penulis sehingga selesailah penyusunan skripsi dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas pada Anak Tunagrahita di SLB Ma’arif Muntilan”.

Penulis sadar betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semua itu karena kemampuan penulis yang sangat

terbatas. Penulis sangat berharap kritik dan saran membangun dari berbagai pihak yang dapat membawa perbaikan di masa yang akan datang.

Sebagai kata penutup, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Semoga karya ini dapat memberi sumbangan ilmu terutama bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ati Shofiyani, “Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Grahita di SMPLB/C YAPENAS Condongcatur Yogyakarta”, *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Cholid Narbuko & H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaludin Ancok dan Suroso F.N, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Grass Media Production, 2012.
- Henken Nopel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Sosial : kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2008.
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diakses pada tanggal 31 Juni 2017 pukul 13.00 WIB

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muldjono Abdurrachman, dan Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007

Nashori F & Mucharram, D.R, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Nur Khalimah, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Religiusitas Peserta Didik Tunanetra dalam Masa *Religious Doubt* di MTs Yaketunis Yogyakarta”, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Nusa Putra dkk, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Said Alwi, *Perkembangan Religius Remaja*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

_____, *Manajemen Penlitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika, 2008.

Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya, Surakarta: Pustaka Mandiri.

UU No. 19 Tahun 2011 Tentang Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: CV. Citra Umbara.

Winarno Surahman, *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.

Zakiah Darajat dkk, *Illmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.